Pistis: Jurnal Teologi Terapan
Vol. 23, No. 1 (June 2023):14-25
©Yunita, dll 2023
https://pistis. sttii-yogyakarta.ac.id/index.
ISSN: 1412-9388 (Print), 2986-3708 (Online)
DOI: https://doi.org/10.51591/pst.v23i1.132
Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta
Received: 8 May 2023, Accepted: 1 June 2023, Publish: 30 June 2023

Perspektif Yesus Tentang Anak Dalam Markus 10:13-16 Ditinjau Dari Teori Psikologi Sosial

Yunita, Tulus Raharjo, Lanny Laras
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
yunitayuslin17@gmail.com, tulusphd@yahoo.com, lanny_laras@yahoo.com

Abstract
Introducing the Kingdom of God is part of Jesus' mission to the world, and the Kingdom of God is offered to everyone including children. This is where Jesus' perspective on children can be seen as Jesus' effort to restore the identity of children who have been wrong so far. What Jesus did in this story is very clear that He served with love and power. This paper aims to look at Jesus' perspective on children and its relationship with the child's social psychology, especially regarding the child's identity (self-concept) and the role of parents in it. Children are shown as weak entities and are often sidelined in various aspects of life, both in society and in the field of religion. They are always the object of discriminatory treatment from adults in particular. By using the method of text analysis and exegesis. Several facts were found related to the child's identity (self-concept) and the role of parents. In Jesus' perspective, children are an important part of the Kingdom of God, the future generation of leaders. Jesus' example of giving equal opportunities to children, being willing to defend, teach, hug and bless them is an important principle for parents.

Keywords: Perspective, Jesus Child, Mark 10:13-16, Social psychology.

Abstrak
Memperkenalkan Kerajaan Allah merupakan bagian dari misi Yesus ke dunia, dan Kerajaan Allah ditawarkan kepada semua orang termasuk anak-anak. Di sinilah perspektif Yesus tentang anak dapat dilihat sebagai upaya Yesus untuk memulihkan identitas anak-anak yang salah selama ini. Apa yang dilakukan Yesus dalam cerita ini sangat jelas terlihat bahwa Ia melayani dengan penuh kasih dan penuh kuasa. Tulisan ini bertujuan bagaimana melihat perspektif Yesus tentang anak-anak dan hubungannya dengan psikologi sosial anak khususnya tentang identitas anak (self concept) dan peran orang tua di dalamnya. Anak-anak ditampilkan sebagai entitas yang lemah dan kerap di sisikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu di masyarakat maupun di dalam bidang agama. Mereka selalu menjadi objek perlakuan diskriminatif dari orang dewasa khususnya. Dengan mengunakan metode analisi teks dan eksegesis. Ditemukan beberapa fakta terkait dengan identitas anak (self concept) dan peran orang tua. Dalam perpektif Yesus anak-anak merupakan bagian penting dari Kerajaan Allah, genarasi pemimpin di masa depan. Teladan Yesus tentang memberi kesempatan yang sama kepada anak-anak, bersedia membela, mengajar, memeluk dan memberkati mereka mereka adalah prinsip penting bagi orang tua.

Kata Kunci: Perspektif, Yesus, Anak, Markus 10:13-16, Psikologi sosial.

Pendahuluan

Secara umum perilaku seseorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan dari dalam dirinya namun perkembangan tersebut sangat ditentukan juga oleh kompleksitas faktor eksternal. Dimana interaksi dengan orang-orang atau lingkungan di sekitarnya merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat penting dalam mempengaruhi proses pembentukan perilaku anak. Bahkan Interaksi tersebut telah menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia karena mengingat bahwa seseorang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Karena kebergantungan terhadap orang lain sudah dirasakan seseorang sejak masih bayi sebagai perilaku penyesuaian sosial paling awal melalui kelekatannya dengan orangtua.[1] Proses ini akan terus berlangsung hingga usia dewasa yang terbentuk melalui proses belajar yang diperoleh baik dari ligkungan maupun sesamanya.

Sebuah anggapan yang sangat umum bahwa anak-anak adalah calon pemimpin masa depan bagi keberlangsungannya sebuah kehidupan umat manusia. Karena itu untuk dapat menghasilkan perilaku yang baik, maka diperlukan adanya usaha kritis dalam menyikapi setiap interaksi sosial mengingat perilaku buruk lebih cepat mempengaruhi kehidupan seseorang. Namun Sebaliknya pangaruh orang-orang terdekat dalam keluarga serta lingkungan yang mendukung, akan sangat menolong membentuk perilaku yang kuat dan stabil bagi perkembangan psikologi anak. Penerimaan terhadap kehadiran anak merupakan salah satu bentuk dari sikap orang dewasa dalam mengakui individualitas anak tersebut. Tidak dapat dihindari bahwa pada kenyataannya sering kali pandangan maupun sikap orang dewasa di beberapa budaya saat ini di mana anak-anak dianggap masih kecil, polos, dan tidak berdaya, cacat mental, bodoh, berubah-ubah, sehingga hanya sedikit anak yang mendapat pengakuan ataupun tidak mendapat pengakuan atau perlakuan yang pantas. Anak adalah orang yang lengkap dimana dia memiliki akal yang mampu berpikir, otak yang mampu bernalar, mampu mengungkapkan perasaan yang kuat. Dan dia memiliki kekuatan komunikasi, baik verbal maupun non verbal.[2] Karena setiap anak memiliki kekuatan komunikasi yang cukup besar, jadi sebagai orang dewasa perlu memahami dan menghargai cara anak-anak berkomunikasi. Dengan memahami cara mereka berkomunikasi, dapat membantu anak untuk berkembang lebih baik dan juga memperkuat hubungan dengan anak.

Seharusnya fakta-fakta ini menjadi perhatian penting bagi orang dewasa dalam memperlakukan anak-anak sehingga dapat meminimalisir terjadinya sikap diskriminasi terhadap anak. Anak-anak seharusnya tidak lagi diperlakukan sebagai sesuatu yang tidak penting tetapi harus diterima tidak hanya di dalam masyarakat tetapi juga di dalam gereja.[3] Dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki hak untuk dipertimbangkan dalam setiap keputusan dan kebijakan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka baik itu dilingkungan masyarakat yang lebih luas maupan dilingkungan gereja. Karena dengan memperlakukan anak-anak dengan

---

[1] Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini" *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 2, No. 1, (2014):46-56.

[2] Olatundun Abosede Oderinde, "The Study of Children in Mark 10:13 - 16 from a Yoruba Perspective", *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* 3, No. 4, (2015): 51-58.

[3] Shannon Rodenberg, "Welcoming the Least of These: Children in Mark 9:33-37 and Mark 10:13-16" *Stellar: Oklahoma City University's Undergraduate Research Journal,* 87.

kasih sayang dan memberikan kesempatan untuk mereka berkembang secara positif dan optimal dalam lingkungan yang aman dan mendukung.

Dalam pandangan Allah anak menjadi perhatian dan kepedulian Allah agar keberlangsungan ciptaan-Nya secara khusus manusia yang segambar diri-Nya akan terus berkelanjutan. Alkitab sendiri baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sepakat bahwa pengajaran Yesus tentang anak merupakan hal penting demi tumbuhnya generasi yang mengenal dan takut akan Allah. Keteladanan Yesus dalam Markus 10:13-16 telah menjadi gambaran yang ideal bagi pengajaran Yesus tetang anak. Pesan penting dari bagian ini adalah bahwa kerajaan Allah terbuka bagi semua orang, termasuk anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan Allah tidak hanya diperuntukkan bagi dewasa ataupun bagi mereka yang berkuasa atau berada diatas, melainkan juga untuk anak-anak. Karena setiap orangnharus menerima, menghargai, menjunjung tinggi, dan melayani anak-anak, hal ini memberi pesan yang jelas untuk setiap orang meneladani Yesus dalam bersikap dan bertindak terhadap anak-anak.

Dalam melihat konteks anak dalam Injil Markus khusunya pasal 10:15 meskipun diakui bahwa teks ini terbuka untuk berbagai interpretasi namun pandangan ini mengutip argument Willi Egger yang mengetakan bahwa Yesus mengambil formula khas Yahudi tentang apa yang diperlukan untuk memasuki pemerintahan Tuhan dan mengubahnya dengan menyatakan hal itu tidak memerlukan Hukum untuk masuk kedalam pemerintahan Allah, sebaliknya, “siapa pun yang tidak menerima pemerintahan Allah sebagai seorang anak tidak akan pernah memasukinya,” sehingga dengan demikian Egger menyimpulkan bahwa frasa “sebagai anak” artinya "sebagai orang yang tidak memiliki kepatuhan atau kewajiban terhadap Hukum.[4] Orang yang menerima Kerajaan Allah harus menjadi orang yang terbebas dari hukum yang mengaturnya karena persyaratannya hanya Yesus yang tahu. Senada dengan argument Eggar, Judith megatakan bahwa gagasan memasuki Kerajaan Allah sebagai anak artinya menjadi orang yang hanya berharap pada nikmat ilahi.[5] Menurutnya intepertasi ini benar karena sangat tepat untuk menggabarkan anak-anak dalam perikop ini sebagai orang yang dibawa, dipeluk dan diberkati oleh Yesus. Maka perikop ini mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa harus menjadi seperti anak-anak dengan melepaskan hukum sebagai dasar untuk memasuki Kerajaan Allah dan sebaliknya dengan menegaskan kesederhana sikap.[6] Dengan demikian argumentasi mereka bahwa Yesus ingin supaya murid-murid-Nya bersikap sederhana, tidak memiliki kekuatan dan kemandirian yang cukup, dan memiliki ketergantung kepada Yesus. Dalam hal ini implikasinya adalah mungkin saja keberadaan anak-anak tidak dapat dimaknai secara literal tetapi hanya sebagai perumpamaan.

Mempelajari perspektif Yesus tentang anak dalam Markus 10:13-16 hal ini menunjukkan bahwa kerajaan Allah terbuka bagi semua orang, termasuk anak-anak. Maka penulis dapat simpulkan bahwa penelitian terhadap Markus 10:13-16 perlu dikembangkan dari aspek teori psikologi sosial anak guna memberikan perspektif yang berharga bagi orang dewasa dalam menolong anak-anak untuk berkembang secara positif dan sehat secara khusus mengenai identitas (*self*

[4] Judith Gundry-Volf, Yale University Divinity School, Amerika Serikat, *“To Such As Tnlhese Belongs The Reign Of GOD” Jesus and Children* (1997), 473.
[5] Ibid, 473- 474.
[6] Judith Gundry-Volf, Yale University Divinity School, Amerika Serikat, *“To Such As Tnlhese Belongs The Reign Of GOD” Jesus and Children* (1997), 474- 475.

concept) bagaimana anak mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan bagaimana hal itu mempengaruhi perilaku mereka dalam interaksi sosial. Sehingga ini akan menjadi prinsip penting dalam memperlakukan anak dengan memberikan penghargaan yang positif, serta membangun kepercayaan diri anak.

Metode

Metode yang gunakan adalah dengan mengunakan metode pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisi teks dan eksegesis. Adapun langkah-langkah dalam analisis teks adalah: Dengan melihat konteks teks, konteks sejarah dan sosial, struktur naratif, literature teologi. Sedangkan untuk melihat latar belakang Markus 10:13-16, sejarah, sastra, sosial, budaya dan struktur dari Markus 10:13-16, dan metode studi pustaka. Langkah dalam eksesgesis adalah melakukan studi kata, leksikal dan gramatika, membandingkan terjemahan-terjemahan lain. Penelitian kualitatif menurut Anderson meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan meng-interpretasi data yang tidak mudah direduksi menjadi angka. Ali danYusof menambahkan bahwa penelitian apa pun yang tidak menggunakan prosedur statistik disebut "kualitatif." Lebih lanjut Creswell mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen kunci dari pengumpulan data. [7] Dengan demikian pendekatan ini sangat relevan terhadap penelitian yang penulis tetapkan.

Metode pendekatan berikutnya adalah penelitian kepustakaan yang disebut penelitian *literature* review. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Yang lain mengatakan, penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Yang lain lagi berpendapat bahwa penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta litarature ilmiah lainnya yang berkaitan dangan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.[8] Dari pengertian ini maka dapat dipahami bahwa penulis perlu melakukan pengumpulan data kepustakaan berupa buku dan berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian yang ditetapkan. Sedengkan pendekatan psikologi bertujuan untuk melihat aspek-aspek psikologi yang mungkin terkait dengan teks Injil Markus 10:13-16 dan memberi wawasan baru tentang pesan yang ingin disampaikan oleh Yesus.

Hasil Pembahasan

Dari sturktur plot Markus 10: 13 - 16 yang sudah digambarkan di atas, dapat di jelaskan sebagai berikut. Babak pertama ini memperkenalkan problema atau

[7] Ahmad Fauzy dkk, *Metodologi Penelitian*, 13.

[8] Mila Sari dan Asmendri, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Natural Science* 6, no. 01 (2020): 41-53.

masalah. dimana cerita ini dimulai dengan narasi adanya orang-orang yang membawa anak-anak kecil datang kepada Yesus. Tujuan mereka membawa anak-anak kepada Yesus adalah supaya Ia menyentuh dan memberkati mereka. Peristiwa ini memicu kemarahan dari para murid, mereka tidak senang akan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang membawa anak datang kepada Yesus. Kemungkinan murid- murid ini berpikir bahwa Yesus akan merasa tidak nyaman dengan kehadiran anak-anak. Apa yang akan terjadi dalam situasi ini? akankah Yesus hanya melihat dan membiarkan murid-muridNya yang memarahi orang-orang yang membawa anak-anak itu kepadanya?

Dalam babak kedua ini terjadi ketegangan meningkat yang disebut sebagai aksi menanjak. Ketika Yesus melihat sikap dan tindakan yang tidak ramah yang ditunjukan oleh para murid-murid Yesus terhadap orang-orang yang membawa anak-anak kepada Yesus ini akhirnya memicu kemarahan-Nya dan berkata: Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku dan jangan mencoba menghentikan mereka. Ini menunjukan apa yang dilakukan murid-murid sangatlah bertentangan dengan kehendak-Nya. Secara langsung Ia memerintahkan agar tidak menghalangi anak-anak datang kepada-Nya.

Dibabak tiga ini merupakan aksi menurun mengurangi ketegangan. Yesus memberi sebuah penggajaran yang penting kepada murid-murid-Nya bahwa Kerajaan Allah juga adalah milik orang-orang seperti ini, Yesus menghubungkan bahwa tidak menyambut anak-anak datang kepada-Nya sama halnya dengan orang yang tidak menyambut kedatangan Kerajaan Allah. Karena Kerajaan Allah disediakan untuk setiap lapisan usia, tidak terkecuali anak-anak.

Empat fase ini merupakan narasi dari kisah empat babak. Dimana Resolusinya menutup probelema; dimana Yesus memeluk anak-anak dan mulai memberkati mereka, meletakkan tangan-Nya ke atas mereka. Kisah ini memiliki hubungan dengan konteks di Markus 9:36- 37 dimana Yesus menggendong seorang anak kemudian berbicara kepada para murid tentang menerima anak-anak seperti itu. Hubungan cerita antara pernikahan dan anak-anak ditaruh oleh Markus untuk menyadarkan murid-murid. Bahwa baik perempuan dan anak-anak merupakan golongan lemah yang perlu disambut dan dilayani. Tabel di bawah ini menjelaskan maksud mengenai struktur plot Markus 10:13-16.

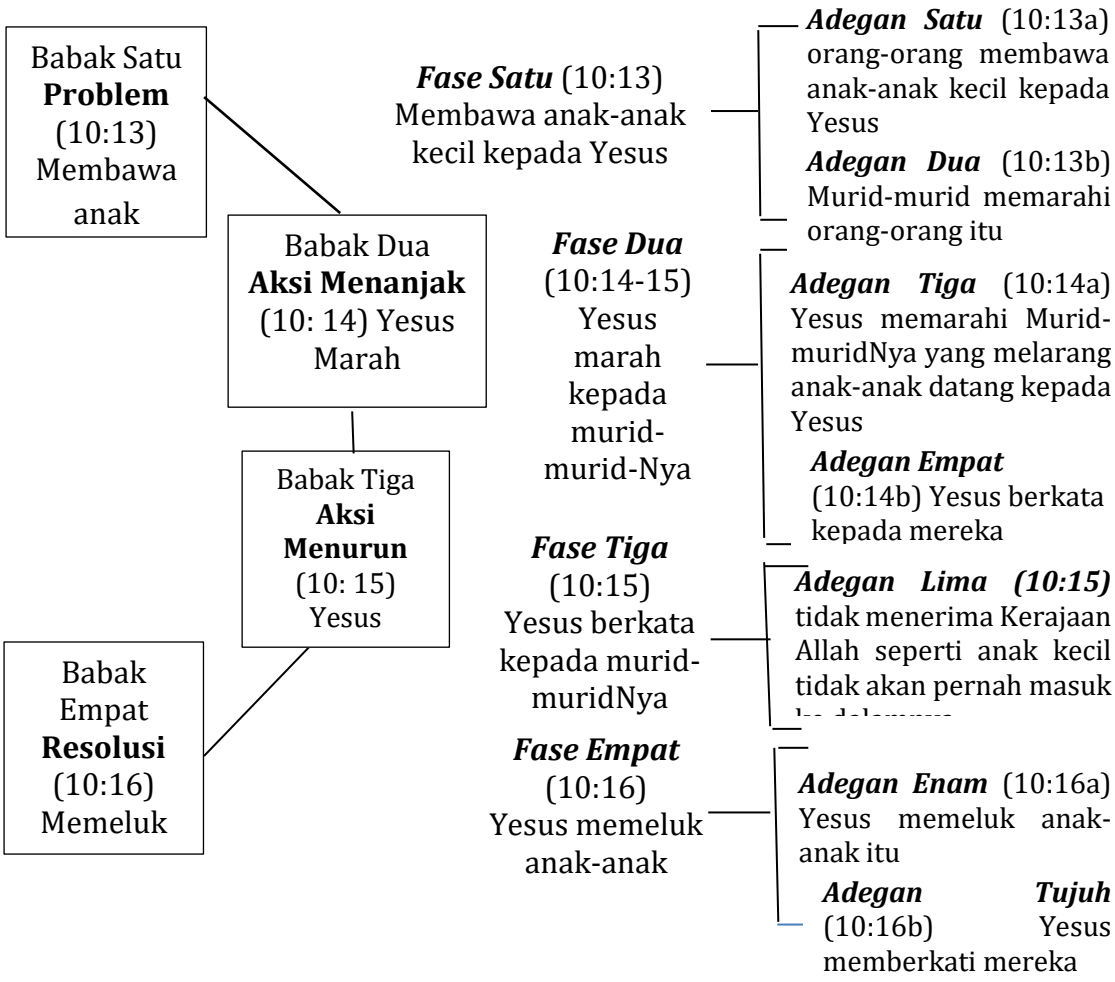

Orang Membawa Anak-anak Kecil Kepada Yesus (Ay.13)

Injil Markus membuka karyanya dengan kalimat yang memperkenalkan tulisannya sebagai Injil Yesus Sang Mesias, Anak Allah.[9] Di Markus mencatat bagaimana perjalanan Yesus dari satu tempat ke tempat lainnya. Dia memberi pengajaran, menyembuhkan, menegur, berdoa dan sebagainya. Tidak sampai disitu PelayananNya mampu menjangkau semua lapisan baik orang miskin, orang sakit, orang Farisi, pemungut cukai, orang Yahudi, orang Kanaan, orang Samaria, laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Boehlke dalam bukunya menulis bahwa Yesus menyambut anak-anak dan anak-anak juga menyambut Yesus (Mrk. 10:13-16). Yesus juga menunjukkan betapa besar kasih-Nya kepada anak-anak. Hal ini berbeda dengan sikap orang-orang dewasa Yahudi yang tidak terbuka kepada anak-anak. Anak-anak cenderung menjauhkan diri dari orang-orang dewasa. Mereka tidak akan mendekati orang-orang dewasa kecuali ada sesuatu dari wajah orang tersebut yang "mengundang" mereka untuk datang. Bahkan para murid pun berusaha menghalang-halangi anak-anak yang ingin bertemu Yesus, tetapi Yesus menyambut baik semua anak.[10] Dapat dilihat bahwa Yesus dalam pelayananNya dikenal tidak hanya berkata-kata saja tetapi juga Ia tunjukan melalui perbuatan-Nya. Kisah-kisah

[9]Novy Amelia Elisabeth Sine, Habitus nir-kekerasan: Sebuah upaya mendialogkan habitus Yesus dan pemikiran Pierre Bourdieu tentang pencegahan kekerasan simbolik, *(KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,* Vol 8, No. 2, (2022), 329-345.

[10]Robert R. Boehlke, *Siapakah Yesus Sebenarnya?* Cet. ke-8 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 35.

selanjutnya, memperlihatkan aktivitas Yesus bersama murid-murid-Nya.[11] Selain itu yang menjadi fokus dari kisah ini terungkap dalam urutan tiga bagian: bagian pembuka mengatur panggung untuk perkataan dan tindakan Yesus (10:13); bagian tengah mencakup dua perkataan Yesus yang didorong oleh ketidaksenangannya yang kuat terhadap murid-muridnya (10:14-15); dan bagian terakhir menekankan tindakan Yesus (10:16).[12] Di sni dapat dilihat bahwa setiap bagian ini memiliki fungsinya masing-masing dalam mengungkapkan kisah dan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam konteks Injil Markus, cerita tentang anak-anak yang datang kepada Yesus (Markus 10:13-16) mengikuti ajaran Yesus tentang pernikahan dan perceraian (Markus 10:1-12). Peletakan urutan cerita ini sebelum ajaran tentang penikahan tersebut menujukkan hubungan yang natural dan logis antara tema pernikahan dan penerimaan anak-anak. Dalam konteks Matius, seperti yang dijelaskan di atas ada penggunaan kata "maka" yang menghubungkan tema tentang anak-anak dengan tema yang mendahuluinya (Matius 19:13-15).[13] Setelah di bagian pembukaan, dua item dengan cepat diperkenalkan yang menggambarkan konflik. Di satu sisi, beberapa orang membawa anak kecil kepada Yesus. Meskipun narasinya tidak jelas tentang identitas orang yang membawa anak-anak (dalam bahasa Yunani hanya “mereka membawa"), jelas tentang tujuan mereka melakukannya— "agar dia dapat menyentuh mereka." [14] Memang secara spesifik Markus tidak menyebutkankan orang-orang yang membawa anak-anak itu kepada Yesus. Dalam bahasa Yunani subjek dari kata kerjanya tidak terbatas-“mereka.” NIV menerjemahkan, “Orang-orang membawa,” sementara “orang-orang” ini mungkin adalah orang tua, Markus meninggalkan pertanyaan yang sulit dijawab dalam menekankan kata-kata dan tindakan Yesus. Kata yang digunakan Markus untuk anak-anak adalah (*paidia*) kata ini sama seperti yang digunakan untuk putri Yairus yang berusia dua belas tahun (5:39–41). Akan tetapi, dalam konteks Markus tampaknya yang dimaksud adalah anak-anak kecil (sejak Yesus memeluk mereka). Dalam perikop paralel antara Injil sinoptik, Injil Lukas menggunakan kata *brephē*, yang berarti “bayi.” Di antara orang Yahudi, seperti di antara orang-orang lain, adalah kebiasaan untuk membawa anak-anak kepada orang-orang hebat agar mereka diberkati (bdk. Kej 48:13–20). [15] Dengan demikian jika mengacu pada konteks sebelumnya besar kemungkinan nuasa yang ditampilkan oleh Markus adalah nuansa keluarga, ada orang tua dan anaknya.

Peristiwa “mereka membawa” (προσέφερον) ini dimulai dengan Kata kerja “membawa” sering digunakan untuk memimpin seseorang, atau sesuatu. Berkaitan dengan tindakan para murid atas apa yang dilakukan oleh orang-orang ini, kata kerja “membawa” paling baik dipahami sebagai ketidaksempurnaan konatif/tendensial-“mencoba untuk membawa.”[16] Tindakan ini lumrah terdapat

[11]Denis McBride, The Gospel of Mark: A Reflective Commentary (Dublin: Dominican Publications. 1996), 27.
[12]James L. bailey, Seminari Teologi Wartburg Dubuque, Iowa, *Experiencing the Kingdom as a Little Child: A Rereading of Mark 10: 13-16,* (1995), 60.
[13]Robert H. Stein, *Mark Baker Exegetical Commentary on the New Testament,* 461.
[14]James L. bailey, Seminari Teologi Wartburg Dubuque, Iowa, *Experiencing the Kingdom as a Little Child: A Rereading of Mark 10: 13-16,* (1995), 60.
[15] Walter W. Wessel and Mark Strauss, *Mark The Expositor’s Bible Commentary*, 328.
[16]Robert H. Stein, *Mark Baker Exegetical Commentary on the New Testament,* (Grand Rapids: Baker Acv , bvademic), 462.

pada orang tua, mereka selalu memiliki inisiatif melakukan sesuatu untuk kepentingan anak-anaknya walaupun situasinya kurang memungkinkan. Dapat dipahami bahwa membawa anak-anak kepada Yesus untuk diberkati-Nya hal ini mencerminkan pentingnya kehadiran anak-anak dalam konteks kehidupan spiritual dan pengajaran Yesus.[17] Yesus merupakan sosok yang menghadirkan perubahan besar dalam pemahaman kepercayaan pada waktu itu, itu sebabnya orang tua ingin anak-anaknya memiliki kesempatan untuk diberkati oleh Yesus.

Respon Yesus Terhadap Sikap Murid-murid-Nya (Ay.14)

Melihat bagaimana Yesus merespon penolakan para murid terhadap anak-anak. Yesus menunjukkan kemarahannya terhadap tindakan para murid dan mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya menerima anak-anak dalam kerajaan Allah. kemarahan Yesus atas penolakan para murid terhadap anak-anak terbatas pada catatan Markus saja.[18] Namun, meskipun catatan kemarahan Yesus terhadap penolakan para murid terhadap anak-anak terbatas pada catatan Markus, konsep dan ajaran Yesus tentang penerimaan, kasih, dan perhatian terhadap anak-anak dapat ditemukan di berbagai bagian dalam Perjanjian Baru. Melihat bagaimana Yesus merespon penolakan para murid terhadap anak-anak. Yesus menunjukkan kemarahannya terhadap tindakan para murid dan mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya menerima anak-anak dalam kerajaan Allah. kemarahan Yesus atas penolakan para murid terhadap anak-anak terbatas pada catatan Markus saja.[19] Namun, meskipun catatan kemarahan Yesus terhadap penolakan para murid terhadap anak-anak terbatas pada catatan Markus, konsep dan ajaran Yesus tentang penerimaan, kasih, dan perhatian terhadap anak-anak dapat ditemukan di berbagai bagian dalam Perjanjian Baru. kemarahan Yesus atas penolakan para murid terhadap anak-anak terbatas pada catatan Markus saja.[20] Namun, meskipun catatan kemarahan Yesus terhadap penolakan para murid terhadap anak-anak terbatas pada catatan Markus, konsep dan ajaran Yesus tentang penerimaan, kasih, dan perhatian terhadap anak-anak dapat ditemukan di berbagai bagian dalam Perjanjian Baru.

Yesus Menyampaikan Sebuah Pengajaran (Ay.15)

Aku berkata kepadamu (ἀμὴν λέγω ὑμῖν). Kata ἀμὴν berarti sungguh-sungguh benar, sedangkan kata λέγω merupakan kata kerja indikatif present aktif orang pertama tunggal berarti "berbicara," "berkata", "memberitahukan"[21] dalam hal ini subyek yang berbicara adalah Yesus sendiri, dan kata ὑμῖν merupakan kata ganti personal datif jamak, yang berarti "mereka". "Mereka" dalam nats menunjuk murid-murid Yesus yang merupakan bagian obyek pembicaraan. Di sini Yesus memberikan peringatan khusus dan serius kepada murid-muridnya tentang pentingnya menyambut anak-anak, dan hal ini merupakan pelajaran terakhir dari pelayanan-Nya di Galilea. Menurut Hooker yang pernyataannya dikutip oleh Walter W. Wessel and Mark Strauss tentang konsep multidimensi Kerajaan Allah yang

[17]Katherine Joy Kihlstrom Timpte, *The Transformational Role of Discipleship in Mark 10:13-16 Passage Towards Childhood,* (London; New York: T&T Clark, 2022), 88.
[18]William L. Lane, *The Gospel According to Mark*, 315.
[19]Ibid, 315.
[20]Ibid*k*, 315.
[21]Liddell- Scott Greek Lexicon (Abridged), 26072.

disampaikan Hooker dalam konteks Markus 10:15 ia berpendapat bahwa mereka yang gagal menerima Kerajaan Allah dengan cara seperti anak kecil pasti tidak akan memasukinya.[22] pernyataan ini menekankan pentingnya sikap rendah hati dan kepercayaan tulus dalam menerima Kerajaan Allah.

Jika dilihat bahwa Makna kunci dalam nats ini adalah "menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil." Frasa ini merupakan kalimat kunci karena mengadung petunjuk bahwa setiap orang dapat memasuki Kerajaan Allah. Gambaran penyambutan kerajaan Allah layaknya anak kecil, dalam nats ini sekali lagi tidak merujuk pada kepolosan seorang anak. Selanjutnya, Yesus tidak hanya berbicara tentang anak-anak di sini tetapi tentang "seperti ini" (*toioutōn*), yaitu semua orang yang menunjukkan ketergantungan seperti anak kecil pada Tuhan dan yang menerima keselamatan sebagai hadiah gratis.[23] Bagi orang-orang yang memiliki sikap seperti anak kecil, yang tidak memandang diri mereka pantas atau berhak atas keselamatan, akan menerima dan memasuki Kerajaan Allah. Perlu digarisbawahi bahwa pada dasarnya Kerajaan Allah tidak didapat karena faktor kepantasan manusia. Hanya seperti seorang anak yang bergembira saat menerima hadiah dengan penuh rasa percaya, begitu juga Kerajaan Allah harus diterima sebagai hadiah dari Allah dengan iman percaya yang sederhana. Disinilah orang percaya dapat melihat esensi dari doktrin pembenaran hanya oleh karena iman.[24] Sikap lain yang dapat dimaknai dari anak-anak sebagai sebuah syarat masuk ke dalam Kerajaan Allah adalah kesederhanaan mereka. Mungkin kesederhanaan yang dimaksud dari aspek sikap, keinginan atau pola pikir mereka.

Pelayanan Yesus Terhadap Anak-anak (Ay.16)

Dalam analisa, penulis juga menemukan struktur yang terbentuk dalam tesk ini dan tentu Yesus menjadi pusat utama dalam cerita ini. di awal cerita ada harapan orang tua saat bertemu Yesus agar anak-anak mereka dijamah oleh Yesus, namun timbul masalah yang cukup serius dalam tindakan penolakan para murid (ayat 13). Selanjutnya, ada respon Yesus yang begitu keras terhadap tindakan para murid, namun segera setelah itu Yesus menyarankan untuk anak-anak itu dibawa kepada-Nya (ayat 14), setelah itu Yesus menyampaikan sebuah pengajaran yang sangat penting tentang Kerajaan Allah, dan ini merupakan alasan utama mengapa anak-anak penting dalam perspektif Yesus (ayat 15), dan pada akhirnya Yesus melayani anak-anak itu, tindakan itu membuat semua proses mejadi jelas karena bermuara pada tindakan kongkrit, yaitu melayani sabagi satu-satunya solusi terbaik dari problem yang terjadi di bagian awal cerita (ayat 16).

Secara umum misi Yesus datang ke dunia adalah untuk melayani, hal itu mencakup mengajar, berkhotbah dan menyembuhkan orang sakit. Setidaknya tiga hal itu yang sering diperhatiakn dalam aktiviras pelayanan Yesus dalam Injil Sinoptik. Itu sebabnya dalam konteks ini terlihat jelas nunsa aktivitas tersebut Yesus lakukan. Melalui pengamatan analisis di atas terdapat prinsip-prinsip pelayanan yang berbasis pada hati yang mengasihi sehingga sangat berbeda polanya dengan yang dilakukan murid-murid. Pola yang Yesus gunakan dalam konteks ini adalah Yesus mendengar harapan orang tua (ayat 13), Yesus mengajar tentang Kerajaan Allah (ayat 14-15), Yesus mendoakan, memberkati merangkul anak-anak (ayat 16).

---

[22]Walter W. Wessel and Mark Strauss, *The Expositor's Bible Commentary: Revised Edition Mark,* 329.
[23]Ibid, 329.
[24]D. Edmond Hiebert, *The Gospel of Mark*. (Greenville: BJU Press,1994), 282.

Melayani bagi Yesus memiliki singnifikansi bagi misi-Nya di dunia. Pelayanan Yesus untuk mengaskan tentang kehadiran Kerajaan Allah melalui dan oleh kehadiran-Nya. Melalui aktivitas tersebut, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai pribadi yang sangat berkuasa atau berotoritas. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Tuan bagi segala roh-roh jahat dan roh-roh itu tunduk dan takluk di bawah kuasa Yesus, dan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai pengajar yang jauh lebih berotoritas atau berwibawa dari semua pengajar atau ahli Taurat.[25] Pengajaran tentang Kerajaan Allah dalam konteks Markus 10:13-16 menujukkan otoritas-Nya sebagai Tuhan yang berkuasa. Menarik untuk melihat kata κατευλόγει (*kateulogei*) dalam berbagai analisis maupun tafsiran oleh para ahli teologi.

Pertama, κατευλόγει (*kateulogei*) adalah kata yang digunakan untuk meminta Tuhan untuk melimpahkan rahmat ilahi, dengan implikasi bahwa tindakan verbal itu sendiri merupakan tindakan yang memberikan manfaat yang signifikan, yaitu "berkat." Contoh dalam Alkitab, berkatilah mereka yang menganiaya kamu (Roma 12:14), dari mulut yang sama keluar berkat dan kutuk (Yakobus 3:10), Dia meletakkan tangannya di atas mereka dan memberkati mereka (Markus 10:16). Dalam beberapa bahasa kesejaaran yang terdekat dari kata κατευλόγει (*kateulogei*) "berkat" adalah "berdoa kepada Tuhan atas nama" atau "meminta Tuhan melakukan sesuatu yang baik untuk sesuatu.[26] Ada kekuatan atau kuasa dalam ucapan berkat yang disampaikan dengan kesungguhan hati dalam permohonan.

Kedua, Kata kerja *kateulogei* dapat bermakna sebagai "memberkati dengan sungguh-sungguh," kata ini memiliki nuansa intensif yang kuat, di mana tidak cukup penjelasan sungguh-sungguh namun juga tindakan terus-menerus sampai segala harapan itu terwujud. Kata ini menggambarkan dengan jelas bagaiman luapan kasih ilahi Yesus terhadap anak-anak. Hal ini juga menujukkan bahwa sedemikian pentingnya anak-anak dalam perspektif Yesus, aspek ini tidak menjadi perhatian para murid-Nya sehingga membuat para murid dalam ketidakpekaan mereka melakukan tindakan mencegah anak-anak yang datang kepada Yesus. Tidak heran Yesus menjadi marah. [27] Kata memberkati juga dapat dimaknai sebagai kesungguhan hati hati Yesus kepada anak-anank itu sehingga Ia menyambut dan melayani mereka dengan begitu baik.

Ketiga, kata "memberkati (*kateulogei*)," adalah kata kerja langka yang hanya muncul di sini (Markus 10:16) dalam Perjanjian Baru dan dalam (Tob 11:1, 17 dalam Septuaginta). [28] Senada dengan Culpepper, tanpa memberikan penjelasan rinci Bauer-Danker juga mengatakan bahwa κατευλόγει (*kateulogei*) jenis kata yang tidak ditemukan dalam teks lain di Perjanjian Baru, jenis kata yang khusus digunakan oleh Markus dalam (ayat 16b). [29] Ketiadaan argumentasi terkait kelangkaan kata κατευλόγει (*kateulogei*) mungkin semata-mata hanya soal sintaksis, yang lebih penting adalah makna kata tersebut di mana di dalamnya ada deklarasi iman akan kuasa Tuhan yang memberkati dengan jaminan yang pasti. Dalam konteks Yesus tindakan verbal mengucapkan doa dan memperkatakan

---

[25]Adi Putra, "Tri Misi Yesus: Matius 4:23," *Berilah Dirimu Didamaikan dengan Tuhan: Kumpulan Tulisan dalam Rangka Ulang Tahun SETIA ke-27*, (2014), 191-211), 11.

[26]Johannes E. Louw And Eugene A. Nida, *Greek-English Lexicon Of The New Testament*, 3607.

[27]Walter W. Wessel, *The Expositor's Bible Commentary*, 714.

[28]R. Alan Culpepper, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Mark*, 334.

[29]Walter Bauer's, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, (Chicago: Chicago Press, 2000), 4134.

berkat bagi orang-orang di masa pelayanan-Nya memiliki nilai kepastian yang kuat, itu sebabnya selalu terjadi mukjizat dalam pelayanan-Nya. Karena segala kuasa untuk menjadikan permohonan itu nyata ada di dalam diri Yesus.

Implikasi Markus 10:13-16 Bagi Gereja

Sangat diharapkan bahwa pelayanan gereja terhadap anak haruslah menjadi perhatian yang serius layaknya pelayanan terhadap orang dewasa pada umumnya. Dimana Anak-anak dibawa untuk mengenal dan mendekat kepada Yesus serta menerima kasih-Nya karena anak-anak butuh Tuhan dalam hidup mereka. Markus 10: 13-16 menyatakan bahwa anak–anak adalah komponen penting dari anggota gereja. karena anak–anak merupakan individu yang perlu diperhatikan, dibina dan dibimbing dalam kedewasaan iman. Teladan dari Tuhan Yesus telah memberikan pesan yang jelas kepada gereja untuk bersikap bertindak dan mampu melihat anak–anak seperti halnya Yesus melihat mereka.

Anak-anak adalah bagian dari generasi yang harus dilayani secara serius. Apabila pelayanan kepada anak diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan gereja akan kehilangan generasi penerus yang mengenal dan takut akan Tuhan. Melihat signifikansi pelayanan anak, umat Tuhan harusnya tidak akan lagi menyepelekan dalam melayani dan memperlakukan anak-anak.

Kesimpulan

Yesus memiliki perspektif yang berbeda, Ia melihat anak-anak adalah individu yang dapat menjadi gambaran untuk seseorang masuk ke dalam Kerajaan Allah. Implikasi dari pernyataan tersebut sangat luas, di mana di dalamnya Yesus sedang memulihkan atau menujukkan identitas mereka sesungguhnya baik identitas mereka di dalam Kerajaan Allah maupun Identitas mereka di dalam masyarakat, keluarga serta budaya. Yesus tentu tahu bahwa anak-anak tersebut merupakan generasi penerus yang akan menjadi pemimpin di masyarakat ataupun menjadi pemimpin agama serta akan mengambil peran dalam berbagai bidang. Sehingga apa yang dilakukan Yesus kepada mereka akan memberi dampak yang besar terhadap gambar diri dan tentunya mengubah paradigma orang-orang yang ada pada saat itu. Karena Kerajaan Allah terbuka bagi semua kalangan dan Allah tidak dapat dibatasi untuk menjadikan anak-anak maupun orang dewasa sebagai mitra Kerajaan Surga.

Dari struktur ini maka prinsip penting dalam pelayanan anak ada tiga hal. Pertama, miliki respon atau kepedulian yang tinggi kepada anak terutama ketika mereka ada dalam masalah. Kedua, miliki pemahaman yang benar tentang identitas diri mereka. Ketiga, miliki hati yang tulus mengasihi jiwa sehingga dapat melayani secara kongkrit seperti Yesus memeluk dan memberkati anak-anak. Sedangkan dari kacamata psikologi sosial anak tentang *self concept* atau identitas diri ini menegaskan betapa pentingnya memahami dan mendukung perkembangan identitas diri atau *self concept* anak dalam konteks psikologi sosial. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang identitas diri anak, hal itu dapat memberikan dukungan yang lebih efektif untuk pengembangan mereka yang positif, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Rujukan

Bailey, James L. Seminari Teologi Wartburg Dubuque, Iowa, “Experiencing the

Kingdom as a Little Child: A Rereading of Mark 10: 13-16." 1995.
Bauer's, Walter. "A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature." Chicago: Chicago Press. 2000.
Boehlke, Robert R. "Siapakah Yesus Sebenarnya?" Cet. ke-8. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.
Culpepper, R. Alan. Smyth & Helwys Bible Commentary: "Mark." Macon: Smyth & Helwys Publishing. 2007.
Fauzy Ahmad dkk, "Metodologi Penelitian." Purwokerto: Pena Persada, 2022.
Hiebert, D. Edmond. "The Gospel of Mark." Greenville: BJU Press. 1994.
Krismawati Yeni. Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta. "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," 2014.
Lane, William L. "The Gospel According to Mark." Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company. 1974.
Louw, Johannes E. And Eugene A. Nida. "Greek-English Lexicon Of The New Testament." New York: United Bible Societies. 1989.
McBride, Denis. "The Gospel of Mark: A Reflective Commentary." Dublin: Dominican Publications. 1996.
Oderinde Abosede Olatundun. "The Study of Children in Mark 10:13-16 from a Yoruba Perspective. Niegria; Olabisi Onabanjo University, 2015.
Putra, Adi. "Tri Misi Yesus: Matius 4:23," Berilah Dirimu Didamaikan dengan Tuhan: Kumpulan Tulisan dalam Rangka Ulang Tahun SETIA ke-27, (2014), (pp.191-211).
Robert H. Stein. "Mark Baker Exegetical Commentary on the New Testament." Grand Rapids: Baker Academic 2002.
Rodenberg Shannon. "Welcoming the Least of These: Children in Mark 9:33-37 and Mark 10:13-16." Oklahoma City University.
Sari, Mila dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA." Natural Science 6, no. 01, 2020.
Scott, Liddell. "Greek Lexicon (Abridged)."
Sine, Novy Amelia. Elisabeth Habitus nir-kekerasan: Sebuah upaya mendialogkan habitus Yesus dan pemikiran Pierre Bourdieu tentang pencegahan kekerasan simbolik*, (KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen,* Vol 8, No. 2,(2022).
Timpte, Katherine Joy Kihlstrom. "The Transformational Role of Discipleship in Mark 10:13-16 Passage Towards Childhood." London; New York : T&T Clark. 2022.
Volf Gundry, Judith. Yale University Divinity School, Amerika Serikat. "To Such As These Belongs The Reign Of GOD" Jesus and Children," 1997.
Wessel, Walter W and Mark Strauss, "Mark The Expositor's Bible Commentary." Grand Rapids: Zondervan. 2010.